

**PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI
(STUDI ANALISIS KUANTITATIF DESKRIPTIF TERHADAP PROFIL
KARAKTER KINERJA MAHASISWA)**

Ajang Ramdani, Institut Agama Islam Tasikmalaya
ajangramdani@upi.edu

Cece Rakhmat, Universitas Pendidikan Indonesia
cece.rakhmat@upi.edu

Encep Syarief Nurdin, Universitas Pendidikan Indonesia
encep.sn@upi.edu

Aceng Kosasih, Universitas Pendidikan Indonesia
acengkosasih@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur profil karakter kinerja mahasiswa pada pembelajaran kewirausahaan. Karakter kinerja perlu dikuatkan dan dibangun para mahasiswa untuk membangun jiwa kewirausahaan. Beberapa aspek yang dilihat pada karakter kinerja mencakup pada ketekunan, keuletan, etika kerja yang kuat, sikap positif, kecerdikan dan disiplin diri. Adapun metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk membantu merangkum trend atau kecenderungan secara keseluruhan data yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil karakter kinerja mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Tasikmalaya berada pada kategori cukup berkualitas. Hasil temuan mengenai karakter kinerja, berimplikasi pada harus adanya pengembangan model pembelajaran, sehingga dapat membangun karakter kinerja khususnya pada mahasiswa.

Kata Kunci: Karakter Kinerja, Pembelajaran Kewirausahaan, Perguruan Tinggi.

ABSTRACT

The purpose of this study was to measure the character profile of student performance in entrepreneurship learning. Performance character needs to be strengthened and built by students to build an entrepreneurial spirit. Some of the aspects seen in performance character include persistence, tenacity, a strong work ethic, a positive attitude, ingenuity and self-discipline. The method used is descriptive quantitative method. Descriptive analysis is used to help summarize the overall trend or trend of the data obtained. The results of this study show that the performance character profile of private university students in Tasikmalaya is in the category of sufficient quality. The findings regarding the character of performance have implications for the need for the development of a learning model, so that it can build performance character, especially for students.

Keywords: Performance Character, Entrepreneurship Learning, College.

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya angka pengangguran di Indonesia dari tahun ketahun, merupakan salah satu ranah yang harus dikaji bahkan perlu adanya penanganan yang serius. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020) Tahun 2020, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7,07 persen, meningkat 1,84 persen poin dibandingkan dengan bulan Agustus 2019. Selain itu, pengangguran pada tahun 2020 meningkat Karena pada tahun 2020 ini terjadi wabah yang mendunia yaitu wabah corona atau Covid-19 yang memberikan dampak negatif terhadap berbagai sektor, baik sektor sosial, sektor pendidikan, sektor ekonomi dan sektor-sektor lainnya (Badan Pusat Statistik 2020). Data BPS menunjukkan terdapat 29,12 juta orang (14,28 persen) penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19, terdiri dari pengangguran karena Covid-19 (2,56 juta orang), Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena Covid-19 (0,76 juta orang), sementara tidak bekerja karena Covid-19 (1,77 juta orang) (Badan Pusat Statistik 2020).

Selain itu, Perguruan tinggi juga menyumbang angka pengangguran yang tinggi. Preferensi mereka setelah lulus adalah menjadi karyawan pada instansi atau pekerja kantor dengan menerima upah atau gaji dari pada menciptakan lapangan kerja (Wahyuni 2008; Karim et al., 2019). Banyak lulusan perguruan tinggi menganggur karena memilih bidang studi yang salah, kualitas pendidikan yang tidak sesuai, kurangnya pengembangan *soft skill* dan ekspetasi yang terlalu tinggi diawal karir mereka, melalui cara mencari pekerjaan berdasarkan upah yang tinggi pada lembaga yang dipandang menarik (Onuma 2016; Karim, Purnomo, et al., 2020). Hal tersebut didasarkan pada perhitungan biaya yang telah mereka keluarkan selama menempuh pendidikan dengan harapan mendapatkan tingkat pengembalian yang sebanding, sehingga banyak lulusan sarjana tidak bekerja (Ekpo 2010; Nwachukwu and Ogbo 2012; Uzoagulu 2012; Karim, Mansir, et al., 2020).

Faktor lain yang menyebabkan banyak lulusan sarjana menganggur terlihat dari data mahasiswa baru di salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia, data tersebut sebagai berikut: (1) Tingkat kecerdasan 79%, (2) Kemandirian 13% (3) Usaha 67% (4) Percaya diri 11% (5) Kepekaan 19%, dan (6) Kepemimpinan 4%. Berdasarkan data tersebut, memang seakan sistem pendidikan nasional berhasil dengan prosentase 79% tingkat kecerdasan, akan tetapi hal itu tidak diikuti dengan tingginya persentase karakter jiwa peserta didik, seperti kepekaan, percaya diri, bahkan kepemimpinan (Karim, Mardhotillah, and Samadi 2019). Hal sama di ungkapkan oleh Bahri (2002) yang mengemukakan bahwa praktik pendidikan di Indonesia dari mulai jengjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi lebih berorientasi pada aspek kognitifnya saja, dengan menekankan pada perolehan nilai hasil ujian. Dengan menekankan pada nilai ujian tersebut, makna pendidikan yang seras dengan muatan nilai-nilai karakter mulai bergeser pada pemaknaan pengajaran yang berkonotasi sebagai transformasikan pengetahuan, menyebabkan terjadinya perubahan substansi pendidikan ke pengajaran (Wiyono 2012).

Bertolak dari kenyataan demikian, sudah seharusnya seluruh komponen bangsa memberikan perhatian lebih kepada penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tapi juga mengutamakan

aspek pembentukan watak dan karakter bangsa dengan landasan etika dan ajaran moral yang kokoh (Lickona, 2016). Konsepsi pendidikan karakter yang diperluas sebagai meningkatkan hasil kerja terbaik serta perilaku etis terbaik membutuhkan konsepsi karakter yang lebih luas yaitu karakter kinerja dan karakter moral yang keduanya saling berhubungan satu sama lain dalam upaya melakukan tugas terbaik (Davidson, Lickona & Khmelkov: 2008). Pendidikan karakter kinerja tidak hanya membantu agar peserta didik dapat bergaul, melainkan juga tentang mengajarkan mereka untuk bekerja keras mengembangkan bakat mereka, dan bercita-cita mencapai keunggulan dalam setiap bidang usaha.

Salah satu upaya dalam implementasi Pendidikan formal yang dapat menyentuh ranah karakter kinerja adalah dengan mengembangkan mata kuliah kewirausahaan (Kingdon & Knight, 2004). Mata kuliah kewirausahaan pada peserta didik adalah untuk membangun jiwa kewirausahaan, dimana jiwa kewirausahaan sejatinya merupakan bagian dari indikator-indikator karakter kinerja (*Performance Character*). Noel (2001) berpandangan bahwa pengusaha yang baik merupakan ciri dari individu yang berkarakter, hanya saja karakter bukan hanya tentang melakukan hal yang baik dalam arti etis, melainkan juga tentang melakukan pekerjaan sebaik mungkin, mencakup pada ketekunan, keuletan, etika kerja yang kuat, sikap positif, kecerdikan dan disiplin diri. Individu yang beretika merupakan individu yang selalu berfikir, maksud disini adalah berfikir dalam bertindak, sebelum melakukan pekerjaannya pasti berfikir baik atau buruknya, benar atau salah, dan selalu berusaha mendekatkan diri pada tuhan yang maha esa (Ismira, dkk, 2019).

Karakter kinerja sangat dibutuhkan bagi profil lulusan pada setiap perguruan tinggi. Dikutip dari Republika dalam Putra (2015) menurut Rektor Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) Darussalam Banda Aceh, Prof Samsul Rizal menyatakan bahwa ada tiga hal utama yang akan membangun Putra semangat *entrepreneurship* setiap individu, yakni kreativitas, inovasi, dan kemandirian. Ketiga hal yang merupakan faktor pembangun semangat kewirausahaan tersebut adalah merupakan indikator dari karakter kinerja yang perlu dikuatkan dan dibangun para mahasiswa.

Karakter kinerja merupakan salah satu upaya untuk membina karakter entrepreneur terhadap seseorang dalam berwirausaha yang beretika. karakter kinerja bisa diterapkan sejak masa kuliah, hal ini dilakukan agar mahasiswa bisa memahami dan menerapkan apa yang dinamakan karakter kinerja, selain itu hal ini juga untuk memotivasi siswa atau mahasiswa agar pola pikirnya berubah yang tadinya hanya berfikir setelah selesai belajar untuk bekerja menjadi setelah selesai kuliah atau sekolah harus menciptakan pekerjaan atau dengan kata lain harus menciptakan lapangan pekerjaan, dan sebetulnya ini bisa dimulai atau di rintis sejak kuliah. Ketika mahasiswa sudah merasa faham dan akan pentingnya etika bisnis maka mereka dapat menerapkannya nanti di dunia wirausaha dan ini akan membantu usaha-usaha yang akan dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswi.

Berdasarkan pada studi pendahuluan, survei peneliti terhadap 250 mahasiswa di Institut Agama Islam (IAI) Tasikmalaya pada 6 prodi, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Hukum Keluarga / Ahwal Syakhshiyah (AS), Hukum Tata Negara (HTN), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI),

Managemen Pendidikan Islam (MPI), dan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), diperoleh gambaran bahwa sekitar 79 %, mahasiswa berharap bahwa setelah lulus bisa menjadi pegawai negeri sipil (PNS) atau Aparatur Sipil Negara (ASN) atau berharap mendapatkan pekerjaan pada instansi tertentu dengan harapan memperoleh pendapatan yang besar. Dengan upah yang diperoleh setiap bulan serta jaminan yang diperoleh bagi yang berkeluarga, ditambah lagi dengan ketersediaan fasilitas tertentu yang mendukung pekerjaan sebagai seorang PNS/ASN membuat mahasiswa lebih tertarik menjadi pegawai sipil dibandingkan menjadi enterpreneur. Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 4 % saja yang memilih ingin berwirausaha, selebihnya memilih menjadi karyawan.

Terlepas dari semua faktor yang ada, sebesar apa pun dampaknya, kurangnya pendidikan karakter yang menitikberatkan pada *performance character* telah membuat peserta didik dan sekaligus bangsa seakan kehilangan eksistensinya (Silfia 2018). Tiga faktor utama pembangun jiwa kewirausahaan sebagaimana dikeluarkan oleh rektor Unsyiah di atas, yaitu kreativitas, inovasi, dan kemandirian, sejatinya merupakan bagian dari indikator-indikator karakter kinerja (Performance Character)

Penelitian tentang entrepreneur telah banyak dilakukan di luar Negeri. terlebih lagi dalam mengatasi pengangguran (Matlay, 2008; Carre & Thurik, 2003; Carter & Collinson, 1999; Fayolle, Benoit & Narjisse, 2006; Jack & Anderson, 1999). Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Baldry (2016), dalam penelitiannya terdapat pengakuan bahwa ketentuan universitas yang ada di perguruan tinggi Afrika, membutuhkan perubahan pola pikir untuk meringankan masalah sosial seperti lulusan pengangguran. Disana menjelaskan bahwa sangat sedikit institusi yang menawarkan layanan karir, sehingga mempengaruhi prospek pekerjaan mereka. Kemudian Louw, et al. (2003) dalam penelitiannya menawarkan implikasi kebijakan dan praktik bagi universitas dan pembuat kebijakan dalam desain kurikulum serta metode pembelajaran inklusif. Studi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang pendidikan kewirausahaan dari konteks sosial. Sedangkan Ahmad & Xavier, (2012), menganalisis struktur kewirausahaan di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, Jones, dkk. (2018) dalam hasil penelitiannya mengeksplorasi perilaku entrepreneur dan juga praktek bisnis dengan mengembangkan ekosistem dalam kontek Afrika untuk mendukung star up bisnis para lulusan.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini untuk mengukur profil karakter kinerja mahasiswa pada pembelajaran kewirausahaan. Karakter kinerja perlu dikuatkan dan dibangun para mahasiswa untuk membangun jiwa kewirausahaan. Beberapa aspek yang dilihat pada karakter kinerja mencakup pada ketekunan, keuletan, etika kerja yang kuat, sikap positif, kecerdikan dan disiplin diri melalui metode kuantitatif deskriptif.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur profil karakter kinerja mahasiswa pada pembelajaran kewirausahaan. Karakter kinerja perlu dikuatkan

dan dibangun para mahasiswa untuk membangun jiwa kewirausahaan. Beberapa aspek yang dilihat pada karakter kinerja mencakup pada ketekunan, keuletan, etika kerja yang kuat, sikap positif, kecerdikan dan disiplin diri. Adapun metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Metode menggunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk membantu merangkum trend atau kecenderungan secara keseluruhan data yang diperoleh. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling* Penelitian dilakukan terhadap 200 orang mahasiswa semester 5 di beberapa perguruan tinggi swasta Tasikmalaya maka, berdasarkan pada penentuan ukuran sampling atau pengambilan sampling yang representatif sesuai homogitas, penulis menentukan jumlah sampling sesuai dengan tabel penentuan jumlah sampling dari populasi tertentu yang dikembangkan (Isac & Michael 1981 dalam Sugiyono 2022) dengan potensi kesalahan 1% yaitu pengambilan 100% jumlah sesuai sampel. Instrument penelitian yang digunakan merupakan pengembangan dari komponen-komponen karakter kinerja yang dikembangkan oleh Davidson, Lickona & Khmelkov (2008). Untuk mengolah data instrumen peneliti menggunakan *analisis multiple linier regrestion* dibantu aplikasi komputer yaitu *SPSS 22.0 for Windows* dan *Microsoft Excel 2021*.

Interpretasi data yang diperoleh dari skala Likert, meskipun alternatif jawaban terdiri dari 5 alternatif, namun interpretasi nilai dibagi menjadi tiga bagian yang diolah dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (Farida, 2015; Sudjana, 1996), sebagai berikut:

1. Menentukan rentang skor $R = x_t - x_r$
 Di mana:
 R = rentang
 x_t = data terbesar dalam kelompok
 x_r = data terkecil dalam kelompok
2. Menentukan panjang kelas interval $P = R/K$
 Di mana:
 P = panjang kelas interval
 R = rentang
 K = panjang kelas

Dari hasil pengolahan data maka kategori skor ditentukan dengan kriteria sebagaimana tabel diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Kategori Skor Karakter Kinerja Mahasiswa

<i>Kategori</i>	<i>Rentang Skor</i>
Berkualitas	22-30 (73%-100%)
Cukup Berkualitas	14-21 (47%-72%)
Kurang Berkualitas	6-13 (20%-46%)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran kewirausahaan dan pembentukan karakter mahasiswa

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam mendorong lahirnya wirausaha termasuk dari pendidikan vokasi. Melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 27 Tahun 2013. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan

tingkat akhir yang ada di Indonesia telah memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum sebagai salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa. Salah satu capaian pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang sarjana sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) Perpres 08/2012 adalah mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan bidang keahliannya dalam kegiatan produktif dan pelayanan kepada masyarakat dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tata kehidupan bersama, maka tepat sekali jika kewirausahaan dijadikan sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan teori mengenai konsep kewirausahaan tetapi juga membentuk sikap, perilaku dan pola pikir entrepreneur. Pendidikan kewirausahaan dapat membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk memulai suatu bisnis. Pembekalan keterampilan, pengetahuan penting dan integrasi pengalaman dapat membantu mengembangkan dan memperluas bisnis mereka nantinya. Pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan minat para mahasiswa untuk memilih wirausaha sebagai salah satu pilihan karir selain menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang selama ini menjadi pilihan favorit. Pendidikan kewirausahaan dapat mengarahkan sikap, perilaku, minat dan motivasi serta pola pikir mahasiswa menjadi seorang entrepreneur sejati. Mahasiswa merupakan calon lulusan terdidik (intelektual) yang perlu didorong dan ditumbuhkan niat serta motivasi untuk berwirausaha (entrepreneurial intension) mengingat persaingan dunia bisnis saat ini dan masa mendatang lebih mengandalkan pengetahuan (knowledge).

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara terhadap terhadap dua perguruan tinggi swasta di Tasikmalaya, yaitu di Universitas Perjuangan dan Institut Agama Islam Tasikmalaya. Dari kedua perguruan tinggi swasta di Tasikmalaya tersebut diambil dua responden, yaitu dosen masing-masing perguruan tinggi untuk diwawancara mengenai pembelajaran kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan di kedua perguruan tinggi swasta tersebut pada umumnya lebih difokuskan hanya pada teori mengenai konsep kewirausahaan dalam membina karakter entrepreneur, walaupun diperguruan tinggi tersebut pendidikan kewirausahaan itu ada, tetapi tidak secara mutlak memperkuat nilai-nilai karakter entrepreneur. Selain itu penempatan semester mata kuliah kewirausahaan yang tidak sama setiap program studi. Pemetaan mata kuliah satu dan lainnya minim integrasi atau berdiri sendiri, sehingga hal tersebut menjadi kendala dalam pembelajaran kewirausahaan sebagai multidisiplin ilmu. Kondisi tersebut terjadi karena konsorsium dosen keahlian belum berperan dalam koordinasi level institusi.

Kondisi pembelajaran kewirausahaan yang terjadi yang ditemukannya beberapa dosen diantaranya adalah berfokus pada pemahaman mindset dan

nilai-nilai wirausaha. Adapun yang menetapkan tujuan pembelajaran mencari peluang di lingkungan sekitar dan menemukan nilai ekonomi dari hasil temuannya. Mayoritas dosen menetapkan tujuan pembelajarannya pada kemampuan merancang rencana bisnis. Kedua, Bahan pembelajaran menggunakan sumber literatur referensi masing-masing dosen. Ketiga, kegiatan pembelajaran yang terjadi masih seputar mayoritas mengamati paparan materi, diskusi, menyampaikan hasil pembelajaran, dan evaluasi tertulis. Keempat, kegiatan pembelajaran di kelas masih cenderung berbentuk klasikal teori, diskusi, menyampaikan hasil pembelajaran, dan evaluasi tertulis. Kelima, metode pembelajaran yang digunakan yaitu klasikal teori, diskusi, dan pendekatan proyek. Kenenam, alat pembelajaran menggunakan komputer/media digital dan buku/kertas kerja. Ketujuh, evaluasi pembelajaran berupa ujian tertulis teori dan ujian praktik presentasi.

Sedangkan di periode tahun yang sama apabila ditinjau dari aspek pembelajaran ditemukan beberapa kondisi yakni, aspek kognitif yang tercapai dari komponen tersebut mahasiswa memahami nilai-nilai kewirausahaan dan mampu mengaplikasikan teori ke dalam rencana bisnis, kedua, aspek psikomotorik yaitu mengulangi teori yang diberikan dan merumuskan dokumen rencana bisnis. Ketiga, aspek afektif yaitu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan kondisi tersebut proses pembelajaran yang sudah dilakukan masih berfokus pada entrepreneurial awareness education, yaitu peningkatan pengetahuan, sehingga belum secara langsung berkontribusi dalam penciptaan pelaku wirausaha. Hal tersebut dikarenakan dosen masih hanya menampilkan pilihan karir bukan menyiapkan untuk menjadi wirausaha. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pembinaan karakter entrepreneur perlu dibangun secara integrasi maupun berdiri sendiri sehingga karakter performa yang terfokus pada bidang kewirausahaan dapat ditanamkan kepada para mahasiswa.

Profil Karakter Kinerja Mahasiswa

Karakter kinerja mahasiswa perguruan tinggi swasta di Tasikmalaya diungkap dengan indikator karakter kinerja yang sebelumnya dikembangkan oleh Davidson, Lickona, and Khmelkov (2008) pada buku *Smart & Good Schools A New Paradigm for High School Character Education*. Indikator kinerja di sebarakan kepada 200 orang mahasiswa perguruan tinggi swasta di Tasikmalaya, namun dari 200 orang yang mengisi hanya 112 orang. Adapun aspek yang dilihat mencakup pada ketekunan, keuletan, etika kerja yang kuat, sikap positif, kecerdikan dan disiplin diri. Presentasi hasil meliputi profil karakter kinerja mahasiswa dan hasil per-aspek yang diteliti

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa profil karakter kinerja mahasiswa perguruan tinggi swasta di Tasikmalaya berada pada kategori cukup

berkualitas sebesar 49,1% dengan jumlah 55 orang mahasiswa dari 112 orang. Sisanya berada pada tahap berkualitas dan kurang berkualitas masing-masing berjumlah 42,9% dengan jumlah mahasiswa 48 orang dan 8% dengan jumlah mahasiswa 9 orang. Tabel 2 menyajikan secara lengkap profil karakter kinerja mahasiswa perguruan tinggi swasta di Tasikmalaya.

Tabel 2. Profil karakter kinerja mahasiswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Berkualitas	9	8,0	8,0	8,0
	Cukup Berkualitas	55	49,1	49,1	57,1
	Berkualitas	48	42,9	42,9	100,0
Total		112	100,0	100,0	

Karakter Kinerja Mahasiswa pada Indikator Ketekunan

Berdasarkan analisis data pada indikator ketekunan mahasiswa berada pada kriteria berkualitas, yaitu 50,9% dengan jumlah mahasiswa sebanyak 57 orang. Selanjutnya berada pada kriteria cukup berkualitas yaitu sebesar 25,9% dengan jumlah mahasiswa 29 orang. Terakhir berada pada kriteria kurang berkualitas yaitu sebesar 23,2 % dengan jumlah mahasiswa 26 orang. Tabel dibawah ini menyajikan secara lengkap karakter kinerja mahasiswa perguruan tinggi swasta di Tasikmalaya pada indikator ketekunan.

Tabel 3. Karakter kinerja mahasiswa pada indikator ketekunan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Berkualitas	26	23,2	23,2	23,2
	Cukup Berkualitas	29	25,9	25,9	49,1
	Berkualitas	57	50,9	50,9	100,0
Total		112	100,0	100,0	

Karakter Kinerja Mahasiswa pada Indikator Keuletan

Berdasarkan analisis data pada indikator keuletan mahasiswa berada pada kriteria berkualitas, yaitu 54,5% dengan jumlah mahasiswa sebanyak 61 orang. Selanjutnya berada pada kriteria cukup berkualitas yaitu sebesar 32,1% dengan jumlah mahasiswa 36 orang. Terakhir berada pada kriteria kurang berkualitas yaitu sebesar 13,4 % dengan jumlah mahasiswa 15 orang. Tabel dibawah ini menyajikan secara lengkap karakter kinerja mahasiswa perguruan tinggi swasta di Tasikmalaya pada indikator keuletan.

Tabel 4. Karakter kinerja mahasiswa pada indikator keuletan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Berkualitas	15	13,4	13,4	13,4
	Cukup Berkualitas	36	32,1	32,1	45,5
	Berkualitas	61	54,5	54,5	100,0
	Total	112	100,0	100,0	

Karakter Kinerja Mahasiswa pada Indikator Etika Kerja Yang Kuat

Berdasarkan analisis data pada indikator etika kerja yang kuat mahasiswa berada pada kriteria berkualitas, yaitu 55,4% dengan jumlah mahasiswa sebanyak 62 orang. Selanjutnya berada pada kriteria cukup berkualitas yaitu sebesar 30,4% dengan jumlah mahasiswa 34 orang. Terakhir berada pada kriteria kurang berkualitas yaitu sebesar 14,3 % dengan jumlah mahasiswa 16 orang. Tabel dibawah ini menyajikan secara lengkap karakter kinerja mahasiswa perguruan tinggi swasta di Tasikmalaya pada indikator etika kerja yang kuat.

Tabel 5. Karakter kinerja mahasiswa pada indikator etika kerja yang kuat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Berkualitas	16	14,3	14,3	14,3
	Cukup Berkualitas	34	30,4	30,4	44,6
	Berkualitas	62	55,4	55,4	100,0
	Total	112	100,0	100,0	

Tabel 6. Karakter kinerja mahasiswa pada indikator sikap positif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Berkualitas	14	12,5	12,5	12,5
	Cukup Berkualitas	40	35,7	35,7	48,2
	Berkualitas	58	51,8	51,8	100,0
	Total	112	100,0	100,0	

Karakter Kinerja Mahasiswa pada Indikator Sikap Positif

Berdasarkan analisis data pada indikator sikap positif mahasiswa berada pada kriteria berkualitas, yaitu 51,8% dengan jumlah mahasiswa sebanyak 58

orang. Selanjutnya berada pada kriteria cukup berkualitas yaitu sebesar 35,7% dengan jumlah mahasiswa 40 orang. Terakhir berada pada kriteria kurang berkualitas yaitu sebesar 12,5 % dengan jumlah mahasiswa 14 orang. Tabel dibawah ini menyajikan secara lengkap karakter kinerja mahasiswa perguruan tinggi swasta di Tasikmalaya pada indikator sikap positif.

Karakter Kinerja Mahasiswa pada Indikator Kecerdikan

Berdasarkan analisis data pada indikator kecerdikan mahasiswa berada pada kriteria cukup berkualitas, yaitu 46,4% dengan jumlah mahasiswa sebanyak 52 orang. Selanjutnya berada pada kriteria berkualitas yaitu sebesar 33% dengan jumlah mahasiswa 37 orang. Terakhir berada pada kriteria kurang berkualitas yaitu sebesar 20,5 % dengan jumlah mahasiswa 23 orang. Tabel dibawah ini menyajikan secara lengkap karakter kinerja mahasiswa perguruan tinggi swasta di Tasikmalaya pada indikator kecerdikan.

Tabel 7. Karakter kinerja mahasiswa pada indikator kecerdikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Berkualitas	23	20,5	20,5	20,5
	Cukup Berkualitas	52	46,4	46,4	67,0
	Berkualitas	37	33,0	33,0	100,0
	Total	112	100,0	100,0	

Profil Karakter Kinerja Mahasiswa pada Indikator Disiplin Diri

Berdasarkan analisis data pada indikator disiplin diri mahasiswa berada pada kriteria berkualitas, yaitu 45,5% dengan jumlah mahasiswa sebanyak 51 orang. Selanjutnya berada pada kriteria cukup berkualitas yaitu sebesar 42% dengan jumlah mahasiswa 47 orang. Terakhir berada pada kriteria kurang berkualitas yaitu sebesar 12,5 % dengan jumlah mahasiswa 14 orang. Tabel dibawah ini menyajikan secara lengkap karakter kinerja mahasiswa perguruan tinggi swasta di Tasikmalaya pada indikator disiplin diri.

Tabel 8. Karakter kinerja mahasiswa pada indikator disiplin diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Berkualitas	14	12,5	12,5	12,5
	Cukup Berkualitas	47	42,0	42,0	54,5
	Berkualitas	51	45,5	45,5	100,0
	Total	112	100,0	100,0	

Berdasarkan data yang sudah disajikan pada tabel-tabel indikator diatas menunjukkan bahwa pada indikator karakter kinerja memiliki presentasi tertinggi pada kriteria cukup berkualitas, kemudian pada bidang indikator ketekunan memiliki kriteria berkualitas, sementara pada bidang indikator keuletan memiliki kriteria berkualitas, adapun pada bidang etika kerja yang kuat memperoleh kriteria berkualitas, pada sikap positif memperoleh kriteria berkualitas, pada bidang kecerdikan memperoleh hasil kriteria cukup berkualitas dan pada indikator disiplin diri menghasilkan kriteria berkualitas. Dengan demikian hasil penelitian pada aspek indikator meliputi ketekunan, keuletan, etika kerja yang kuat, sikap positif, kecerdikan dan disiplin diri memperoleh kriteria cukup berkualitas dan berkualitas. Artinya mahasiswa yang berada pada perguruan tinggi di Tasikmalaya memiliki pengetahuan karakter kinerja yang cukup baik, hanya saja implementasinya yang masih perlu ditingkatkan dalam hal kreatifitas

Pembahasan

Kondisi pembelajaran kewirausahaan yang terjadi yang ditemukannya beberapa dosen diantaranya adalah berfokus pada pemahaman mindset dan nilai-nilai wirausaha. Adapun yang menetapkan tujuan pembelajaran mencari peluang di lingkungan sekitar dan menemukan nilai ekonomi dari hasil temuannya. Mayoritas dosen menetapkan tujuan pembelajarannya pada kemampuan merancang rencana bisnis. *Kedua*, Bahan pembelajaran menggunakan sumber literatur referensi masing-masing dosen. *Ketiga*, kegiatan pembelajaran yang terjadi masih seputar mayoritas mengamati paparan materi, diskusi, menyampaikan hasil pembelajaran, dan evaluasi tertulis. *Keempat*, kegiatan pembelajaran di kelas masih cenderung berbentuk klasikal teori, diskusi, menyampaikan hasil pembelajaran, dan evaluasi tertulis. *Kelima*, metode pembelajaran yang digunakan yaitu klasikal teori, diskusi, dan pendekatan proyek. *Keenam*, alat pembelajaran menggunakan komputer/media digital dan buku/kertas kerja. *Ketujuh*, evaluasi pembelajaran berupa ujian tertulis teori dan ujian praktik presentasi.

Dalam mewujudkan pendidikan kewirausahaan perlu mengukur tahapan rumusan pendidikannya yang dikategorikan dalam *entrepreneurial awareness education, education for start-up, education for entrepreneurial dynamism, continuing education for entrepreneurs* (Liguori and Winkler 2020). Dengan menetapkan tujuan, maka proses pembelajaran akan dapat dibentuk secara spesifik dengan memadupadankan ketiga aspek ketercapaiannya. Unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran yaitu harus memiliki tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, sumber pembelajaran, evaluasi pembelajaran (Riyanti 2020). Proses pembelajaran kewirausahaan tidak hanya meliputi pendekatan klasikal/tradisional/teori tetapi perlu diimbangi dengan praktikal

(learning by doing) yang konkret dan empiris sehingga terjadi partisipasi aktif selama proses pembelajaran (Priyambodo 2020; Yohnson 2009). Pembelajaran kewirausahaan berfokus pada 1) pengetahuan manfaat kewirausahaan; 2) penggunaan alat analisis serta menilai lingkungan bisnis; 3) pengembangan keterampilan kewirausahaan; 4) mendorong motivasi kewirausahaan; 5) mengaktifkan kreativitas; 6) pengembangan nilai positif dan transformasi; 7) memberikan keyakinan dan dukungan (Fikriyah et al. 2021).

Dukungan lingkungan/mekanisme/ekosistem yang komprehensif agar terbentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai. Secara umum aspek pengetahuan dipenuhi oleh teori-teori yang berhubungan dengan kewirausahaan, penciptaan nilai, ide, hingga ilmu manajemen (pemasaran, keuangan, teknologi, dan lainnya) (Kardiyati and Karim 2020c, 2020b, 2020a). Sedangkan keahlian terbentuk dari penerapan teori ke dalam aktivitas-aktivitas empiris sesuai dengan lingkungan usaha yang didirikan. Aspek sikap dapat dilihat pernyataan yang timbul dari hasil evaluasi terhadap pendidikan kewirausahaan yang dialami (Karim and Hartati 2020; Mansir and Karim 2020; Suzana et al. 2020). Dengan begitu proses pembelajaran akan menghasilkan empat kompetensi utama, yaitu kompetensi teknis, finansial, pemasaran, serta hubungan manusia.

Berdasarkan data yang sudah disajikan pada tabel-tabel indikator pada bagian temuan menunjukkan bahwa pada indikator karakter kinerja memiliki presentasi tertinggi pada kriteria cukup berkualitas, kemudian pada bidang indikator ketekunan memiliki kriteria berkualitas, sementara pada bidang indikator keuletan memiliki kriteria berkualitas, adapun pada bidang etika kerja yang kuat memperoleh kriteria berkualitas, pada sikap positif memperoleh kriteria berkualitas, pada bidang kecerdikan memperoleh hasil kriteria cukup berkualitas dan pada indikator disiplin diri menghasilkan kriteria berkualitas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter diperlukan dalam kinerja, tidak sebatas secara *knowing* saja namun juga harus mencapai *action* sebagaimana teori Lickona dalam buku Pendidikan karakternya (Faiz 2019; Purwati, Darisman, and Faiz 2022). Artinya secara *action* Konsepsi pendidikan karakter yang diperluas sebagai meningkatkan hasil kerja terbaik serta perilaku etis terbaik membutuhkan konsepsi karakter yang lebih luas yaitu karakter memiliki dua bagian penting dan saling berhubungan: karakter performa dan karakter moral (Karim, Bakhtiar, et al. 2022; Kulkarni and Karim 2022; Widiyanti, Bin Samadi, and Karim 2022). Lebih lanjut, Davidson, Lickona, and Khmelkov (2014); Ismira et al. (2019) menggambarkan karakter performa sebagai orientasi penguasaan. Ini terdiri dari sifat-sifat mencakup tetapi tidak terbatas pada ketekunan, keuletan, etika kerja yang kuat, sikap positif, kecerdikan, dan disiplin diri yang diperlukan untuk mewujudkan potensi seseorang pada keunggulan dalam setiap lingkup kegiatan, seperti kegiatan akademik, kegiatan ekstrakurikuler, tempat kerja, dan sepanjang hidup.

Dengan demikian hasil penelitian pada aspek indikator meliputi ketekunan, keuletan, etika kerja yang kuat, sikap positif, kecerdikan dan disiplin diri memperoleh kriteria cukup berkualitas dan berkualitas. Artinya mahasiswa yang berada pada perguruan tinggi di Tasikmalaya memiliki pengetahuan karakter kinerja yang cukup baik. Hanya saja terdapat kelemahan atau kekurangan dalam implementasinya. Untuk itu diperlukan kreatifitas baik dosen sebagai pelaksana maupun para pemangku kebijakan dalam hal ini para *stakeholder* agar dapat membangun iklim kreatifitas dalam pembelajaran. Tentunya, membekali mahasiswa dengan kreatifitas agar mamiliki kemampuan *entrepreneur* merupakan salah satu ciri pembelajaran abad-21 yang menekankan pada kemampuan 4C (*communicative, creative, collaborative* dan *critical thinking*) (H.A.R Tilaar 2016; Faiz and Soleh 2021).

SIMPULAN

Dari temuan dan pembahasan data di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum kondisi pembelajaran kewirausahaan yang terjadi yang ditemukannya beberapa dosen diantaranya adalah berfokus pada pemahaman mindset dan nilai-nilai wirausaha. Hal ini dibuktikan profil karakter kinerja mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Tasikmalaya berada pada kategori cukup berkualitas sebesar 49,1% dengan jumlah 55 orang mahasiswa dari 112 orang. Sisanya berada pada tahap berkualitas dan kurang berkualitas masing-masing berjumlah 42,9% dengan jumlah mahasiswa 48 orang dan 8% dengan jumlah mahasiswa 9 orang. Hasil temuan mengenai karakter kinerja, berimplikasi pada harus adanya pengembangan model pembelajaran, sehingga dapat membangun karakter kinerja khususnya pada mahasiswa. Pengembangan model karakter kinerja perlu dikembangkan sehingga menjadi satu pembiasaan dalam kultur Pendidikan tinggi agar Lembaga pendidikan berperan signifikan dalam mengembangkan karakter kinerja sejak dari usia pra sekolah sampai perguruan tinggi. Tentunya peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum secara tuntas dapat menyelesaikan problem terkait karakter dalam perguruan tinggi. Untuk itu diperlukan tindaklanjut dari studi empiris penelitian ini dengan mengembangkan bagaimana model ideal yang seharusnya diterapkan dalam mengembangkan karakter kinerja yang dibutuhkan saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahri, D. S. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2008). *Smart & good schools: A new paradigm for high school character education*.
- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2014). Smart & good schools a new paradigm for high school character education. *Handbook of Moral and Character Education*, 290–307. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>

- Ekpo, P. (2010). An evaluation of graduate unemployment among university students in Nigeria. *Daily Independent*, 2(7), 10.
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah. *PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 5(20). <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jps.v5i2.741>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Fikriyah, Karim, A., Huda, M. K., & Sumiati, A. (2021). Spiritual leadership: The case of instilling values in students through the Kiai's program in the globalization era. *Journal of Leadership in Organizations*, 3(1), 16–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jlo.63922>
- H.A.R Tilaar. (2016). *Pedagogik teoritis untuk Indonesia*. Kompas Media Nusantara.
- Ismira, I., Ahman, A., Supriatna, M., & Jendriadi, J. (2019). Telaah profil karakter kinerja sebagai upaya pengembangan kesuksesan karir mahasiswa. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(1), 1–18.
- Kardiyati, E. N., & Karim, A. (2020a). Accounting students' perceptions and educational accountants on ethics of preparing financial statements. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 4(03), 171–180. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v4i03.1302>
- Kardiyati, E. N., & Karim, A. (2020b). Analisis restitusi pajak pertambahan nilai pada kepatuhan pengusaha kena pajak kantor Pelayanan Pajak Pratama (KPP Cirebon Tahun 2016–2018). *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 17(2), 87. <https://doi.org/10.30651/blc.v17i2.5271>
- Kardiyati, E. N., & Karim, A. (2020c). Corporate management in society empowerment: Government agencies' assumption and support of companies in CSR. *Elementary Education Online*, 19(4), 730–743. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.04.177>
- Karim, A., Bakhtiar, A., Sahrodi, J., & Chang, P. H. (2022). Spiritual leadership behaviors in religious workplace: The case of pesantren. *International Journal of Leadership in Education*, 00(00), 1–29. <https://doi.org/10.1080/13603124.2022.2076285>
- Karim, A., & Hartati, W. (2020). Spiritual tasks of teachers in higher order thinking skills-oriented learning. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 4568–4580. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I8/PR280474>

- Karim, A., Mansir, F., Saparudin, Tumin, & Purnomo, H. (2020). Managerial leadership in boarding and public school: An idea and experience from Indonesia. *Talent Development & Excellent*, 12(2), 4047–4059.
- Karim, A., Mardhotillah, N. F., & Samadi, M. I. (2019). Ethical leadership transforms into ethnic: Exploring new leaders's style of Indonesia. *Journal of Leadership in Organizations*, 1(2), 146–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jlo.44625>
- Karim, A., Purnomo, H., Fikriyah, F., & Kardiyati, E. N. (2020). A charismatic relationship: How a Kyai's charismatic leadership and society's compliance are constructed? *Journal of Indonesian Economy and Business*, 35(2), 129–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jieb.54705>
- Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020, Pub. L. No. 05 November 2020 (2020).
- Kulkarni, S., & Karim, A. (2022). Character education: Creators of the nation. *Religio Education*, 2(20), 103–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/re.v2i2.51968>
- Liguori, E., & Winkler, C. (2020). *From Offline to Online: Challenges and Opportunities for Entrepreneurship Education Following the COVID-19 Pandemic*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Mansir, F., & Karim, A. (2020). Islamic education learning approaches in shaping students' emotional intelligence in the digital age. *HAYULA: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 67–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/004.01.04>
- Nwachukwu, A. C., & Ogbo, A. (2012). The role of entrepreneurship in economic development: The Nigerian perspective. *European Journal of Business and Management*, 4(8), 96.
- Onuma, N. (2016). Entrepreneurship education in Nigerian tertiary institutions: A remedy to graduates unemployment. *British Journal of Education*, 4(5), 16–28.
- Priyambodo, P. (2020). Inovasi pembelajaran berbasis teori kecerdasan majemuk untuk pengembangan peran sekolah di era 4.0. *Humanika*, 19(2), 139–156. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29269>
- Purwati, Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735.

- Riyanti. (2020). *Pengembangan Perangkat pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terintegrasi STEM Berbasis E-Learning untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Silfia, M. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri*. Elex Media Komputindo.
- Suzana, S., Munajim, A., Casta, C., Pratama, G., Sulaeman, E., Sukarnoto, T., Ridwan, M., & Karim, A. (2020). Gadget and the internet for early childhood distance learning. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 8019–8028.
- Uzoagulu, A. E. (2012). Entrepreneurial education in Nigeria. *The 27th Annual Congress of the Nigerian Academy of Education*.
- Wahyuni, E. T. (2008). Upaya menumbuh kembangkan kewirausahaan di kalangan mahasiswa. *Jurnal Akmenika UPY*, 2, 1–15.
- Widiantari, D., Bin Samadi, M. I., & Karim, A. (2022). Charismatic Leadership Effects of Teachers in Fostering Graduate Quality of Senior High School. *Journal of Leadership in Organizations*, 4(2), 179–190. <https://doi.org/10.22146/jlo.74872>
- Wiyono, H. (2012). Pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran di sekolah. *CIVIS*, 2(2), 1–15.
- Yohnson. (2009). Peranan Universitas dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Young Entrepreneurs. *Young Preneur*, 5(2), 97–111.